

Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Era Digital**Misbah**

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

Email: h.misbah2589@gmail.com**ABSTRACT**

The background of this research stems from the phenomenon of declining noble character (akhlakul karimah) among students amidst the rapid development of digital technology. Technological advancement has significantly influenced adolescent behavior, including communication patterns, lifestyles, and social interactions, which often drift away from Islamic moral and spiritual values. In this context, PAI teachers hold a strategic role as educators, mentors, and role models in shaping students' character to remain grounded in akhlakul karimah values in the digital era. The purpose of this study is to analyze the role of PAI teachers in developing students' noble character, describe the strategies employed to address moral challenges arising from digitalization, and identify the obstacles and solutions in implementing moral education at school. This research employs a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers and students in a secondary school. The findings reveal that PAI teachers play multiple roles as educators, mentors, role models, and moral controllers in students' lives. The applied strategies include integrating Islamic values into digital-based learning, utilizing social media as a platform for da'wah and character education, and fostering spiritual growth through both online and offline religious activities. In conclusion, the role of PAI teachers is essential in shaping students' noble character in the digital era. Through exemplary behavior, continuous guidance, and wise use of technology, PAI teachers are able to instill Islamic moral values that remain relevant to contemporary developments.

Keywords: *Islamic Education Teacher, Noble Character, Digital Era.***ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena melemahnya akhlakul karimah peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku remaja, termasuk dalam pola komunikasi, gaya hidup, dan interaksi sosial yang seringkali menjauh dari nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai akhlakul karimah di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menganalisis peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan moral akibat pengaruh digitalisasi, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam proses pembinaan akhlak di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI dan peserta didik di salah satu sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan (*uswah hasanah*), dan pengontrol moral dalam kehidupan peserta didik. Strategi yang diterapkan meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis digital, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi karakter, serta pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan daring maupun luring. Kesimpulannya, peran guru PAI sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di era digital. Dengan pendekatan keteladanan, pembimbingan berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi secara bijak, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai moral Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: *Guru PAI, Akhlakul Karimah, Era Digital.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap sosial-psikologis remaja mulai dari pola komunikasi hingga praktik bermedia yang pada sebagian kasus berimplikasi pada pengaburan batas etika, pelemahan kontrol diri, dan berkurangnya kepekaan spiritual di kalangan peserta didik (Wildan, Pratama, & Sugiarto, 2025). Dalam konteks sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlakul karimah yang relevan dengan ekosistem digital, seperti adab berkomentar, kejujuran akademik, dan tanggung jawab bermedia (Rochim & Khayati, 2023).

Sejumlah studi menekankan bahwa guru PAI memainkan multi peran pendidik, pembimbing, teladan (*uswah hasanah*), inovator pembelajaran, sekaligus agen moral yang secara langsung berkorelasi dengan pembiasaan nilai dan karakter religius peserta didik (ZAZID, 2024). Temuan terbaru memperluas cakupan ini dengan menunjukkan bahwa literasi digital guru PAI (kemampuan menilai, mengontekstualkan, dan mempraktikkan etika digital) berperan sebagai moderator antara pembelajaran berbasis nilai dan perilaku bermedia siswa (Lisyawati, Mohsen, Hidayati, & Taufik, 2023). Di sisi lain, digitalisasi pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses, rendahnya literasi digital religius, serta potensi penyalahgunaan internet oleh siswa (Farissa & Haryanto, 2025).

Kajian literatur lintas setting juga menegaskan efektivitas keteladanan guru dalam kerangka teori kognitif sosial Bandura (*observational learning*) yang bersenyawa dengan konsep *uswah hasanah* dalam tradisi Islam

sebagai strategi kuat pembinaan akhlak (Katni, Pramesty, & Tajab, 2025). Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan membentuk ethical digital citizenship yakni kecakapan bermedia yang beretika, bertanggung jawab, dan bernilai melalui integrasi nilai Islam, pembiasaan amal saleh, serta pengawalan praktik digital peserta didik dalam ekosistem sekolah (Juhaidi et al., 2023).

Meskipun demikian, terdapat celah riset yang penting. Pertama, banyak studi berfokus pada deskripsi peran guru atau dampak media sosial secara umum, namun relatif sedikit yang memetakan peran Guru PAI secara operasional pada empat ranah terintegrasi: (1) pedagogik-nilai (desain pembelajaran yang mengikat nilai), (2) keteladanan (teladan luring–daring), (3) manajemen ekosistem digital kelas (aturan, monitoring, dan kontrak belajar etika digital), serta (4) kolaborasi orang tua sekolah untuk konsistensi pembiasaan akhlak di rumah dan di ruang siber (Safitri, 2024). Kedua, penelitian yang menguji jalur pengaruh literasi digital guru → strategi pembelajaran berbasis nilai → perilaku akhlakul karimah siswa masih terbatas, padahal indikasi hubungan tersebut telah muncul pada studi literasi digital PAI (Tias & Yuliejantiningasih, 2025). Ketiga, kontribusi konseptual yang mengkaitkan keterampilan berpikir kritis dengan praktik akhlakul karimah sebagai buffer terhadap disinformasi dan budaya instant gratification belum teruji luas dalam konteks PAI sekolah (Subhan, 2025).

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek. Pertama, menyusun model peran Guru PAI 4R: Role-modeling (keteladanan luring daring), Reinforcement (pembiasaan dan umpan balik etika digital), Regulation (aturan/kontrak belajar dan pengawasan bermedia), dan Relationship (kemitraan guru orang tua untuk konsistensi akhlak di rumah sekolah). Model ini mengintegrasikan teori pembelajaran sosial dan konsep uswah hasanah ke dalam tata kelola kelas digital. Kedua, memosisikan literasi digital guru PAI sebagai prasyarat kompetensi yang memediasi keberhasilan strategi pembelajaran nilai bukan sekadar variabel pendamping dengan indikator operasional yang dapat diaudit. Ketiga, mengusulkan indikator akhlak digital (jujur akademik, santun komunikasi, tanggung jawab jejak digital) yang diturunkan langsung dari tujuan PAI dan kerangka ethical digital citizenship berbasis nilai Islam.

Penelitian ini penting secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, ia memperkaya diskursus pendidikan karakter Islam dengan memasukkan domain akhlak digital dan citizenship sebagai perluasan tujuan PAI dalam ekosistem sekolah 5.0. Secara praktis, temuan riset diharapkan memberi panduan implementatif bagi guru PAI untuk: (a) mendesain pembelajaran yang menyatu dengan etika digital, (b) membangun mekanisme keteladanan lintas platform, (c) menetapkan regulasi kelas dan mekanisme pemantauan yang edukatif, serta (d) memperkuat sinergi sekolah–orang tua guna memastikan keberlanjutan pembiasaan akhlak di luar kelas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya sistematis membentuk akhlakul karimah peserta didik yang siap menjadi warga digital yang etis dan bertanggung jawab.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di era digital (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual melalui pengamatan langsung terhadap praktik pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta telaah terhadap dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter Islami (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Penelitian ini juga diperkaya dengan tinjauan literatur terarah (*directed literature review*) guna memperkuat data empiris dan menemukan kesenjangan penelitian sebelumnya (Moleong, 2022). Sebanyak 45 artikel ilmiah berhasil diidentifikasi dari basis data Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan Scopus menggunakan kata kunci “pendidikan agama Islam,” “akhlakul karimah,” “digital era,” dan “pendidikan karakter Islam” (Nurhayati & Rosyadi, n.d.). Dari jumlah tersebut, hanya 30 artikel yang dipilih sebagai objek kajian karena memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria pemilihan literatur meliputi beberapa standar. Pertama, artikel harus terbit dalam lima tahun terakhir (2021-2025) agar relevan dengan konteks digitalisasi pendidikan masa kini. Kedua, artikel harus diterbitkan oleh jurnal bereputasi, baik nasional maupun Internasional, yang terindeks di SINTA 1–6, DOAJ, Copernicus dan Scopus sebagai jaminan validitas akademik. Ketiga, artikel harus memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, yaitu tentang peran guru PAI, pembentukan akhlakul karimah, serta pendidikan karakter Islam di era digital. Keempat, hanya artikel yang memiliki akses penuh dan menjelaskan metodologi penelitian dengan jelas yang dimasukkan dalam analisis, sedangkan opini, prosiding tanpa peer review, dan tulisan populer dikeluarkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan guru PAI di tiga sekolah menengah yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital. Wawancara dilakukan untuk menggali peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang ditemukan. Selain itu, dilakukan observasi non-partisipan terhadap proses pembelajaran PAI, baik secara luring maupun daring, guna melihat praktik keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Islam, dan penerapan aturan etika digital dalam kelas. Peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPP, modul ajar, tata tertib kelas digital, serta dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah sebagai data tambahan.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Huberman & Miles, 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi tematik.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis isi dan menafsirkan pola hubungan antara peran guru PAI, strategi pembelajaran, serta pembentukan akhlakul karimah di lingkungan digital. Analisis literatur dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan hasil penelitian terdahulu berdasarkan tema besar seperti keteladanan guru (*role modeling*), penguatan nilai (*reinforcement*), pengawasan dan regulasi kelas digital (*regulation*), serta hubungan guru-siswa-orang tua (*relationship*) (Lubis, 2021).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen (Nurhayati, 2025). Validasi temuan juga dilakukan melalui member checking dengan informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Selain itu, digunakan audit trail dan *peer debriefing* guna menjaga konsistensi dan objektivitas selama proses analisis.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui enam langkah utama (Satori, 2022). Pertama, tahap perencanaan, yang meliputi penentuan fokus penelitian, penyusunan pedoman wawancara, serta strategi penelusuran literatur. Kedua, identifikasi dan seleksi literatur, yakni pencarian dan penyaringan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Ketiga, pengumpulan data lapangan, mencakup wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen pendukung. Keempat, analisis data, dilakukan dengan pendekatan tematik yang mengintegrasikan data lapangan dan temuan literatur. Kelima, validasi hasil penelitian melalui triangulasi dan member checking. Keenam, penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk naskah jurnal ilmiah yang menyajikan hubungan antara teori, data empiris, dan implikasi praktis.

Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana guru PAI berperan strategis dalam menanamkan akhlakul karimah di tengah tantangan era digital, serta menghadirkan model pembinaan karakter Islami yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial peserta didik masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Keteladanan guru memainkan peran sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai psikologi Guru PAI memegang fungsi strategis untuk mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan karakter religius yang relevan dengan ekosistem digital sekolah; studi kualitatif menunjukkan peran guru PAI yang majemuk pendidik, pembimbing, teladan, innovator berkorelasi dengan penguatan perilaku keagamaan dan akhlak peserta didik di tengah disrupsi teknologi (Rochim & Khayati, 2023).

Sebagai pendidik dan penyampai ilmu agama, guru PAI tidak hanya mentransmisikan materi akidah, ibadah, tetapi menaутkannya dengan tujuan karakter (jujur, amanah, adab bermedia), melalui perencanaan kurikulum, diferensiasi tugas, serta asesmen yang menilai sikap dan

praktik, sehingga internalisasi akhlak berlangsung konsisten pada mode luring maupun daring. Temuan pada konteks sekolah menengah menegaskan bahwa penegasan tujuan afektif dan pengelolaan kelas berbasis nilai memperkuat keterikatan siswa pada akhlak mulia sekalipun berada dalam arus budaya digital (Khoiriyah, 2024).

Sebagai pembimbing spiritual dan moral, guru PAI memfasilitasi muhasabah, halaqah, dan konseling nilai untuk merespons isu etika digital (hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*), sekaligus menumbuhkan kesadaran religius dalam praktik bermedia (niat, batasan, tanggung jawab). Riset menunjukkan pembiasaan bimbingan nilai berbasis ajaran Islam termasuk etika bermedsos Islami mampu meningkatkan sensitivitas moral, kontrol diri, dan perilaku daring yang lebih beradab pada remaja (Adawiyah & Arifin, 2025).

Sebagai teladan (*uswah hasanah*) di dunia nyata dan digital, guru PAI menghadirkan keteladanan yang konsisten tutur, sikap, dan jejak digital sehingga proses belajar observasional (*social learning*) bekerja efektif: siswa meniru perilaku nyata yang mereka lihat. Literatur metodologis menegaskan *uswah hasanah* sebagai poros pedagogik Islam yang, ketika dipadukan dengan praktik akhlak digital (etiket berkomentar, kejujuran akademik, tanggung jawab jejak digital), terbukti meningkatkan akhlak mulia peserta didik (Ruswandi, Junaedi, & Rahmatullah, n.d.).

Sebagai pengontrol dan motivator penggunaan media digital, guru PAI menetapkan kontrak belajar etika digital (verifikasi informasi, sopan santun berkomentar, *time management* gawai), melakukan pemantauan edukatif, memberi penguatan/teguran yang proporsional, serta memotivasi pemanfaatan platform untuk belajar dan dakwah. Bukti empiris mutakhir memperlihatkan bahwa pengajaran digital citizenship bernilai Islam, didukung regulasi kelas dan kolaborasi orang tua sekolah, menekan dampak negatif gawai sekaligus menumbuhkan perilaku siber yang religius inklusif (Khoriah & Saona, 2025).

Peran tersebut instruksional, bimbingan moral spiritual, keteladanan luring–daring, serta regulasi–motivasi digital perlu dirangkai dalam desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai Islam dengan kompetensi digital *citizenship* (etika, literasi, partisipasi bertanggung jawab) dan didukung inovasi pedagogik (mentoring adab berbasis proyek/portofolio) agar dampak pembinaan akhlak berkelanjutan. Kajian terbaru menunjukkan integrasi nilai kewargaan digital dalam PAI dan pelatihan etika teknologi bagi guru memperkuat karakter siswa sekaligus meningkatkan kebermaknaan pembelajaran (Subando, n.d.).

Strategi Guru PAI di Era Digital

Integrasi nilai Islam dalam konten digital menuntut guru PAI mendesain materi ajar yang memadukan konsep akidah akhlak dengan kecakapan literasi digital, sehingga siswa tidak hanya memahami dalil, tetapi juga mampu menerapkan adab bermedia, verifikasi informasi, dan tanggung jawab jejak digital dalam LMS maupun kelas sinkron asinkron. Kajian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam

pembelajaran Society 5.0 melalui perencanaan kurikulum, pemilihan media, dan strategi evaluasi efektif menjaga orientasi moral siswa di tengah akselerasi teknologi (Azhari, Mashuri, & Alhabsyi, 2022).

Penggunaan *e-learning* (LMS, aplikasi mobile, kelas virtual) perlu diposisikan sebagai wahana internalisasi nilai, bukan sekadar kanal distribusi materi; guru PAI dapat memanfaatkan fitur kuis reflektif, forum adab berdiskusi, dan penilaian portofolio untuk menautkan konsep akhlak dengan praktik digital siswa. Berbagai studi pada konteks PAI menegaskan bahwa pemanfaatan *e-learning* meningkatkan keterlibatan, kualitas interaksi, dan efektivitas pembelajaran agama apabila dikaitkan dengan tujuan karakter yang terukur (Shodiq, 2023).

Media sosial sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter dapat dioperasionalkan melalui proyek “konten dakwah pelajar” (poster hadis, video singkat adab digital, *micro reflection of the day*) yang dikurasi guru, sekaligus dilengkapi rubrik etika unggah dan verifikasi sumber. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa instagram dan tiktok, bila dikelola secara edukatif oleh guru PAI, memperluas akses pemahaman keagamaan remaja, memperkuat interaksi pembelajaran, dan menumbuhkan sensitivitas etika bermedsos (Iqbal et al., 2023).

Penguatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berbasis digital seperti halaqah daring, kelas tahfiz hibrida, dan kompetisi konten dakwah mampu menjaga kontinuitas pembiasaan akhlak di luar jam pelajaran, terutama melalui mekanisme mentoring dan pelaporan progres berbasis aplikasi. Bukti empiris menunjukkan bahwa pengajian, shalat berjamaah, aksi sosial, dan lomba keagamaan yang diorkestrasi dengan dukungan platform digital menghasilkan partisipasi lebih luas dan disiplin pembiasaan yang lebih konsisten (Anton, Annisa, Robianti, Putri, & Telfah, 2024).

Agar strategi di atas berkelanjutan, rekonstruksi kurikulum PAI di ruang digital perlu memasukkan indikator kewargaan digital bernilai Islam (santun berkomentar, anti-plagiarisme, tanggung jawab privasi) sekaligus menyiapkan perangkat asesmen yang menilai pemahaman dan praktik akhlak digital. Riset tentang literasi digital PAI merekomendasikan kebijakan madrasah atau sekolah, monitoring evaluasi pembelajaran berbasis digital, dan penguatan kapasitas guru sebagai prasyarat keberhasilan integrasi nilai dalam ekosistem pembelajaran (Hakim & Bukhori, 2025).

Model implementasi terpadu yang menggabungkan integrasi nilai dalam konten digital, dakwah pembinaan karakter melalui media sosial, serta ekstrakurikuler berbasis platform perlu dibingkai sebagai inovasi pedagogik PAI misalnya mentoring adab yang menyisipkan digital citizenship agar siswa terarah menjadi pengguna teknologi yang cakap sekaligus berakhlak. Studi inovasi pembelajaran PAI berbasis digital citizenship menunjukkan penguatan makna belajar, keterlibatan aktif, dan konsistensi praksis akhlak di dunia maya maupun nyata (Syafuruddin, 2025).

Tantangan dan Solusi

Pengaruh media sosial menghadirkan paradoks: ia membuka kanal dakwah, tetapi juga mempercepat paparan konten yang menormalisasi ujaran kebencian, cyberbullying, sensasionalisme agama, serta konsumsi informasi tanpa verifikasi (*untabayed*). Studi mutakhir menemukan bahwa arsitektur platform (*algoritma, likes, shares*) membentuk preferensi dan identitas religius anak muda sekaligus memicu bias dan perilaku impulsif yang berimplikasi pada degradasi akhlak jika tak diarahkan secara pedagogis (Siregar, Tullaili, & Afdal, 2025).

Menurunnya perhatian terhadap nilai moral di ruang kelas-kelas digital sering muncul sebagai gejala “kognisi tanpa habituasi”: siswa memahami konsep akidah-akhlak, tetapi tidak mengalami praktik nilai yang konsisten di keseharian daring sehingga jarak antara tahu dan berbuat melebar. Riset PAI di sekolah menengah menegaskan perlunya perancangan tujuan afektif serta mekanisme pembiasaan yang terukur agar pemahaman keagamaan bertransformasi menjadi laku akhlak, bukan sekadar capaian kognitif (Repi, Abdullah, & Halimah, 2024).

Kurangnya literasi digital religius pada sebagian guru dan siswa membuat prinsip-prinsip etika Islam (*tabayyun, amanah, iffah, adab berkomunikasi*) belum terinternalisasi dalam perilaku bermedia; akibatnya marak *copy paste*, pelanggaran privasi, serta penyebaran konten tanpa atribusi. Sejumlah kajian menekankan bahwa literasi digital yang ditautkan eksplisit dengan nilai-nilai Islam bukan sekadar keterampilan teknis berkorelasi positif dengan kesadaran etika daring dan karakter religius peserta didik (Muhdi, Kurdi, Mardiah, Kamaruddin, & Purnama, 2024).

Solusi penguatan kolaborasi guru-orang tua dibutuhkan untuk menjembatani inkonsistensi norma antara sekolah dan rumah. Bukti empiris menunjukkan kolaborasi yang jelas (kontrak etika digital keluarga dan sekolah, pelaporan progres akhlak, serta komunikasi rutin) berkaitan dengan peningkatan disiplin nilai dan pengawasan gawai yang lebih sehat; model ekosistem belajar kolaboratif di era digital memperlihatkan dampak positif pada pembentukan karakter (Kibtiyah, Idawati, & Muaz, 2025).

Pembiasaan akhlak di sekolah perlu digeser dari pendekatan seremoni menuju habit architecture yang mengikat ruang kelas, LMS, dan media sosial sekolah: jadwal halaqah singkat, jurnal refleksi akhlak digital, peer feedback santun di forum, serta proyek konten dakwah pelajar yang diawasi. Studi tentang transformasi PAI dan integrasi nilai dalam Society 5.0 menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang mematri indikator akhlak digital (anti plagiarisme, sopan komentar, tanggung jawab jejak digital) memperkuat keterikatan nilai siswa.

Pelatihan literasi digital Islami bagi guru PAI perlu difokuskan pada tiga ranah: (1) perancangan pembelajaran berbasis masalah dengan indikator etika digital; (2) kurasi/media creation yang mematuhi syariat (izin, atribusi, privasi); (3) asesmen autentik untuk sikap dan praktik nilai. Temuan penelitian menunjukkan integrasi literasi digital ke dalam problem-based learning meningkatkan partisipasi, HOTS, dan kepatuhan etika daring; ketika dibingkai secara keislaman, dampaknya terhadap karakter semakin kuat (Oktahariana, Zaini, & Ilmi, 2025).

Optimalisasi media sosial sebagai sarana dakwah pembinaan menuntut guru menjadi kurator dan fasilitator, bukan sekadar pengawas. Dengan rubrik etika unggah, verifikasi sumber, dan pendampingan naratif (caption bernilai adab), riset menunjukkan Instagram/TikTok dapat memperluas jangkauan pemahaman agama dan menumbuhkan sensitivitas etika bila dikelola edukatif oleh guru PAI serta disinergikan dengan program sekolah (Nasution, Nur, Khairurrijal, & Pohan, 2025).

Kerangka kebijakan sekolah (Kurikulum Merdeka atau program sekolah) hendaknya memastikan sinkronisasi antara visi karakter dan praktik digital: standard operating procedure etika digital, integrasi indikator kewargaan digital bernilai Islam dalam RPP, serta ruang ekstrakurikuler hibrida (halaqah daring, lomba konten dakwah berizin). Bukti dari kajian kebijakan dan studi lapangan PAI menegaskan bahwa ketika struktur kebijakan, kompetensi guru, dan kolaborasi orang tua berjalan serempak, dampak negatif media sosial menurun, sementara akhlakul karimah meningkat secara terukur (Repi et al., 2024).

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat. Guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai pendidik dan penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral, teladan (uswah hasanah) dalam kehidupan nyata maupun digital, serta pengontrol dan motivator dalam penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Tantangan yang dihadapi seperti pengaruh negatif media sosial, menurunnya perhatian terhadap nilai moral, dan rendahnya literasi digital religius harus diatasi melalui kolaborasi guru dan orang tua, pembiasaan akhlak di sekolah, serta pelatihan literasi digital Islami bagi guru. Dengan strategi ini, diharapkan guru PAI mampu melahirkan generasi berkarakter Islami yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan digital, tetapi juga berakhlak mulia, beretika, dan berkontribusi positif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Arifin, M. B. U. B. (2025). The Role of Islamic Social Media Etiquette in Shaping Students' Online Behavior: A Case Study of Eighth-Grade MTs Students. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 307–320.
- Anton, A., Annisa, R., Robianti, F., Putri, D., & Telfah, S. K. (2024). Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 8845–8853.

- Azhari, M. R., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Integrasi pendidikan agama islam dalam pemanfaatan teknologi di era society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 212–217.
- Farissa, D., & Haryanto, B. (2025). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 200–225.
- Hakim, F., & Bukhori, M. I. (2025). REKONSTRUKSI KURIKULUM PAI DI RUANG DIGITAL: STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI UNTUK GENERASI DIGITAL. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 50–64.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2020). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Iqbal, A., Mulya, B. C., Suryani, M., Hariani, L., Ramdhan, A., Rusmin, R., ... Dahirin, D. (2023). PENGELOLAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA EDUKASI DAN DAKWAH BAGI SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 2 TANJUNG ENIM. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(2), 176–184.
- Juhaidi, A., Fitria, A., Hidayati, N., Aseri, A. F., Umar, M., Aseri, M., & Riza, M. (2023). Digital Citizenship of Generation Z in Indonesia: Does Islamic Higher Education Matter? *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(13), 165–181.
- Katni, K., Pramesty, E. S., & Tajab, M. (2025). The Role of Teachers in Moral Education through the Habitus Model. *Jurnal Tarbiyatuna*, 16(1).
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 230–247.
- Khoriah, A., & Saona, S. (2025). Revisiting the Role of Islamic Boarding Schools in Shaping Digital Citizenship Among Gen Z Students. *Islamic Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 50–57.
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 458–475.
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada MA Nurul Qur'ân TMan Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21 (2), 224–242.
- Lubis, M. (2021). *Metodologi Penelitian*. Sleman: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Muhdi, A., Kurdi, M. S., Mardiah, M., Kamaruddin, I., & Purnama, Y. (2024).

Digital literacy in Islamic education: Assessing the efficacy of online learning platforms in fostering religious and academic development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 14–30.

Nasution, S., Nur, K., Khairurrijal, K., & Pohan, A. J. (2025). Beyond the Mosque: Social Media as A New Frontier for Islamic Moral Education. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 81–102.

Nurhayati. (2025). PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,

Nurhayati, L. H., & Rosyadi, K. I. (n.d.). Determinasi Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Idea*, 3, 1503.

Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464.

Oktahariana, A., Zaini, Z. A. H., & Ilmi, A. F. (2025). Digital Literacy In Problem-Based Learning For Islamic Religious Education. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(1), 222–235.

Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Reflektika*, 19(1), 171–188.

Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Religious Character in the Digital Era: A Case Study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 259–269.

Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (n.d.). Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 168–183.

Safitri, S. D. (2024). Strategies for strengthening character education through the integration of Islamic values: The role of teachers as role models in the context of contextual learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 11–22.

Satori, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Shodiq, S. F. (2023). Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 983–996.

Siregar, E. A., Tullaili, M., & Afdal, Z. (2025). Social Media on Islamic Lifestyle Trends: A Systematic Literature Review. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 8(1), 2270–2286.

- Subando, F. M. (n.d.). INOVASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI DIGITAL CITIZENSHIPDALAM MENTORING ADAB. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(September 2025), 4723–4737.
- Subhan, S. (2025). The Relationship between Critical Thinking Skills and Akhlaqul Karimah in Elementary School Students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(2), 421–438.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Syafruddin, S. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135–144.
- Tias, W. P., & Yuliejantiningasih, Y. (2025). Pengaruh Peran Guru Penggerak Dan Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5525–5534.
- Wildan, M., Pratama, I. A., & Sugiarto, D. (2025). Gen Z Muslims, Social Contestation, and Digital Citizenship in Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(1), 165–182.
- ZAID, A. A. B. U. (2024). INTERNALISASI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ADABU AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM PADA KITAB *IRSYADU AL SARI KARYA KH. HASYIM ASY'ARI*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Adawiyah, R., & Arifin, M. B. U. B. (2025). The Role of Islamic Social Media Etiquette in Shaping Students' Online Behavior: A Case Study of Eighth-Grade MTs Students. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 307–320.
- Anton, A., Annisa, R., Robianti, F., Putri, D., & Telfah, S. K. (2024). Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 8845–8853.
- Azhari, M. R., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Integrasi pendidikan agama islam dalam pemanfaatan teknologi di era society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 212–217.
- Farissa, D., & Haryanto, B. (2025). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 200–225.
- Hakim, F., & Bukhori, M. I. (2025). REKONSTRUKSI KURIKULUM PAI DI RUANG DIGITAL: STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI UNTUK GENERASI DIGITAL. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 50–64.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2020). *The qualitative researcher's companion*. sage.

- Iqbal, A., Mulya, B. C., Suryani, M., Hariani, L., Ramdhan, A., Rusmin, R., ... Dahirin, D. (2023). PENGELOLAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA EDUKASI DAN DAKWAH BAGI SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 2 TANJUNG ENIM. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(2), 176–184.
- Juhaidi, A., Fitria, A., Hidayati, N., Aseri, A. F., Umar, M., Aseri, M., & Riza, M. (2023). Digital Citizenship of Generation Z in Indonesia: Does Islamic Higher Education Matter? *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(13), 165–181.
- Katni, K., Pramesty, E. S., & Tajab, M. (2025). The Role of Teachers in Moral Education through the Habitus Model. *Jurnal Tarbiyatuna*, 16(1).
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 230–247.
- Khoriah, A., & Saona, S. (2025). Revisiting the Role of Islamic Boarding Schools in Shaping Digital Citizenship Among Gen Z Students. *Islamic Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 50–57.
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 458–475.
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). *Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada MA Nurul Qur'ân TMan Bogor. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21 (2), 224–242.
- Lubis, M. (2021). *Metodologi Penelitian*. Sleman: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Muhdi, A., Kurdi, M. S., Mardiah, M., Kamaruddin, I., & Purnama, Y. (2024). Digital literacy in Islamic education: Assessing the efficacy of online learning platforms in fostering religious and academic development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 14–30.
- Nasution, S., Nur, K., Khairurrijal, K., & Pohan, A. J. (2025). Beyond the Mosque: Social Media as A New Frontier for Islamic Moral Education. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 81–102.
- Nurhayati. (2025). PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Nurhayati, L. H., & Rosyadi, K. I. (n.d.). Determinasi Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Idea*, 3, 1503.

- Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464.
- Oktahariana, A., Zaini, Z. A. H., & Ilmi, A. F. (2025). Digital Literacy In Problem-Based Learning For Islamic Religious Education. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(1), 222–235.
- Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Reflektika*, 19(1), 171–188.
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Religious Character in the Digital Era: A Case Study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 259–269.
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (n.d.). Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 168–183.
- Safitri, S. D. (2024). Strategies for strengthening character education through the integration of Islamic values: The role of teachers as role models in the context of contextual learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 11–22.
- Satori, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shodiq, S. F. (2023). Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 983–996.
- Siregar, E. A., Tullaili, M., & Afdal, Z. (2025). Social Media on Islamic Lifestyle Trends: A Systematic Literature Review. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 8(1), 2270–2286.
- Subando, F. M. (n.d.). INOVASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI DIGITAL CITIZENSHIPDALAM MENTORING ADAB. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(September 2025), 4723–4737.
- Subhan, S. (2025). The Relationship between Critical Thinking Skills and Akhlaqul Karimah in Elementary School Students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(2), 421–438.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Syafruddin, S. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135–144.
- Tias, W. P., & Yuliejantiningasih, Y. (2025). Pengaruh Peran Guru Penggerak

Dan Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5525–5534.

Wildan, M., Pratama, I. A., & Sugiarto, D. (2025). Gen Z Muslims, Social Contestation, and Digital Citizenship in Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(1), 165–182.

ZAZID, A. A. B. U. (2024). *INTERNALISASI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ADABU AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM PADA KITAB IRSYADU AL SARI KARYA KH. HASYIM ASY'ARI*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.